

BISNIS SEBAGAI IBADAH: INTEGRASI NIAT, ETIKA, DAN PROFIT BERKEBERKAHAN

Upik Masepti

Universitas Muhammadiyah Surabaya

upik.masepti-2023@fai.um-surabaya.ac.id

Abstrak

Faktor-faktor etis sering diabaikan oleh pengambilan keputusan bisnis yang berfokus pada keuntungan jangka pendek. Akibatnya, gagasan "bisnis sebagai ibadah" sering direduksi menjadi diskusi normatif tanpa dasar praktis yang jelas. Dalam artikel ini, model integratif tiga pilar niat spiritual, etika operasional, dan profit berkeberkahan diberikan. Ini mengubah pendekatan doktriner menjadi kerangka konseptual yang dapat diuji secara empiris. Untuk memetakan hubungan kausal antarvariabel, penelitian ini mengumpulkan literatur terbaru yang diterbitkan dengan menggunakan pendekatan kualitatif konseptual dan studi kepustakaan. Temuan utama menunjukkan bahwa keuntungan berkelanjutan adalah hasil alami dari praktik amanah yang meningkatkan ketahanan usaha dan nilai jangka panjang; niat spiritual berfungsi sebagai kompas strategis yang menentukan prioritas keputusan; dan etika operasional berfungsi sebagai sarana mediasi yang menerjemahkan nilai transendental ke dalam tata kelola yang transparan. Mengoperasionalkan "niat" sebagai variabel antecedent dan etika sebagai mediator dalam manajemen spiritual, penelitian ini secara ilmiah melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Secara praktis, kerangka ini memberikan pedoman audit dan desain model bagi UMKM dan startup untuk menyelaraskan kinerja komersial dengan orientasi spiritual sambil tetap kompetitif.

Kata Kunci: *Bisnis, niat spiritual, etika, profit berkeberkahan, model integratif kewirausahaan,*

Abstract

Ethical factors are often overlooked by business decision-making focused on short-term profits. Consequently, the notion of "business as worship" is often reduced to normative discussions without a clear practical basis. In this article, an integrative model of three pillars spiritual intention, operational ethics, and blessed profit is presented. This transforms a doctrinal approach into an empirically testable conceptual framework. To map the causal relationships between variables, this study compiles the latest published literature using a conceptual qualitative approach and a desk study. Key findings indicate that sustainable profit is a natural outcome of trustworthy practices that enhance business resilience and long-term value; spiritual intention serves as a strategic compass that determines decision priorities; and operational ethics serves as a mediating tool that translates transcendental values into transparent governance. Operationalizing "intention" as an antecedent variable and ethics as a mediator in spiritual management, this study scientifically addresses the shortcomings of previous research. Practically, this framework provides audit guidelines and model design for MSMEs and startups to align commercial performance with spiritual orientation while remaining competitive.

Keywords: *Business, spiritual intentions, operational ethics, blessed profits, integrative models of entrepreneurship*

1. Pendahuluan

Krisis etika yang dapat diukur secara empiris telah muncul sebagai akibat dari paradigma pengambilan keputusan bisnis kontemporer yang berfokus pada keuntungan jangka pendek. (Edelman Trust Barometer, 2024), hanya 51% orang percaya pada perusahaan global, dan 62% orang yang menjawab mengatakan bahwa perusahaan lebih memperhatikan akumulasi keuntungan daripada kesejahteraan pemangku kepentingan dan keberlanjutan ekosistem. Survei (Laporan Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan, 2023) menunjukkan fenomena ini di Indonesia: 68% pelaku UMKM menghadapi dilema etis dalam rantai pasok, sementara sepertiga usaha mikro masih kesulitan mendapatkan pembiayaan formal. Dalam situasi seperti ini, kelangsungan hidup model bisnis konvensional yang mengabaikan kemanusiaan, keadilan, dan tata kelola moral sangat dipertanyakan. Gagasan "bisnis sebagai ibadah", yang berakar pada tradisi spiritual Islam, menawarkan paradigma alternatif di tengah krisis. Berdasarkan niat lurus, akhlak mulia, dan keadilan distributif, aktivitas ekonomi dianggap sebagai medium pendekatan transenden. Namun, potensi ini belum dimaksimalkan. Data (State of the Global Islamic Economy Report 2023/24, 2024) menunjukkan bahwa ekonomi halal dunia telah mencapai 7,8 triliun dolar dan diproyeksikan tumbuh 6,2% per tahun hingga 2028, dengan kontribusi terbesar untuk Indonesia. Oleh karena itu, penerapan prinsip syariah dalam bisnis masih bersifat parsial dan terbatas pada sertifikasi produk dan kepatuhan ritual-fiskal. Ini belum mencakup internalisasi tata kelola, budaya organisasi, atau strategi keuntungan berkelanjutan. Selain itu, gagasan "bisnis sebagai ibadah" seringkali direduksi menjadi slogan motivasi atau komitmen formal tanpa kerangka operasional yang terukur.

Sangat penting untuk mengubah paradigma bisnis karena ada perbedaan besar antara implementasi etis yang belum menyeluruh dan potensi ekonomi halal yang besar (Hamidi & Worthington, 2021). Ketahanan usaha saat ini sangat bergantung pada keselarasan nilai daripada efisiensi teknis, seperti yang ditunjukkan oleh tren global seperti kapitalisme pemangku kepentingan, standar ESG (Environmental, Social, Governance), dan tuntutan transparansi (Hamidi & Worthington, 2021). Keluar dari perdebatan normatif-doktriner, paradigma bisnis sebagai ibadah harus ditransformasi menjadi tindakan strategis yang memiliki indikator yang dapat diandalkan. Studi menunjukkan bahwa legitimasi etis diperkuat ketika nilai spiritual dimasukkan ke dalam manajemen. Ini juga dikaitkan dengan kinerja berkelanjutan dan ketahanan operasional (Wang et al., 2022). Selain itu, penempatan niat sebagai faktor strategis terbukti mampu meningkatkan kohesi tim, mengurangi konflik kepentingan, dan membangun loyalitas pelanggan yang didasarkan pada kepercayaan (Wang et al., 2022). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjembatani perbedaan antara pembicaraan normatif dan tuntutan operasional modern. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan niat spiritual, etika operasional, dan keuntungan berkelanjutan sebagai fondasi pengelolaan usaha yang berkeberkahan.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: membuat fondasi operasional dari tiga pilar (niat, etika, dan keuntungan) untuk menginternalisasi konsep bisnis sebagai ibadah ke dalam siklus manajemen usaha sehari-hari. mengidentifikasi indikator praktis dan tindakan strategis yang memungkinkan bisnis menyelaraskan tujuan komersial dengan orientasi spiritual sambil mempertahankan keunggulan dan kemajuan. Mengkaji bagaimana integrasi nilai komersial dan spiritual dapat meningkatkan ketahanan usaha, meningkatkan dampak sosial, dan menciptakan nilai jangka panjang yang sesuai dengan kesejahteraan pemilik dan pemangku kepentingan serta keberlanjutan ekosistem bisnis.

Studi ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis. Dengan menjembatani perbedaan antara wacana normatif keagamaan dan tuntutan operasional kewirausahaan kontemporer, artikel ini secara teoritis memperkaya literatur tentang etika bisnis dan manajemen spiritual. Selain itu, ia mengukuhkan posisi "niat" sebagai variabel strategis dalam tata kelola perusahaan. Secara praktis, struktur tiga pilar ini dapat berfungsi sebagai panduan sistematis bagi pengusaha, terutama UMKM dan startup, dalam mengaudit, mendesain ulang, dan menjalankan bisnis yang transparan, berkeadilan, dan berorientasi keberkahan.

Selain itu, artikel ini akan berguna bagi akademisi, pembuat kebijakan, dan lembaga pendukung usaha ketika mereka membuat program pembinaan kewirausahaan yang menekankan moral, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan ekosistem selain peningkatan pendapatan. Di tingkat yang lebih luas, diharapkan internalisasi prinsip bisnis sebagai ibadah akan menghasilkan generasi pelaku usaha yang tidak hanya sukses secara finansial, tetapi juga berkontribusi pada kemaslahatan masyarakat, distribusi keadilan, dan pelestarian nilai-nilai kemanusiaan dalam praktik ekonomi sehari-hari.

2. Kajian Pustaka

A. Landasan Teori

1) Teori Niat dan Motivasi Spiritual (Spiritual Intention & Intrinsic Motivation Theory)

Niat, atau intention/niyyah, membantu manajemen spiritual dan psikologi dengan mengarahkan persepsi, prioritas, dan perilaku yang konsisten. Dalam tradisi Islam, hadis "Innamal a'malu binniyat" menyatakan bahwa nilai transendental suatu tindakan ditentukan oleh niat orang yang melakukannya. Identitas moral, kekuatan untuk menghadapi dilema etis, dan motivasi intrinsik secara empiris semuanya terkait dengan niat spiritual (Wang et al., 2022). Jika niat diakui dan diinternalisasi dalam konteks bisnis, komitmen terhadap praktik berkelanjutan meningkat dan orientasi jangka pendek yang eksploitatif berkurang.

Dalam implementasi aplikatif, niat spiritual berfungsi sebagai filter strategis ketika pengusaha menghadapi dilema antara mempertahankan standar kesejahteraan yang adil meskipun margin laba menurun atau menurunkan biaya operasional melalui pemotongan hak pekerja. Dengan menginternalisasi keyakinan bahwa bisnis adalah alat ibadah dan tanggung jawab sosial, proses pengambilan keputusan akan memprioritaskan keadilan dan keberkahan daripada akumulasi materi semata

(Wang et al., 2022). Selanjutnya, tujuan ini dicapai melalui kebijakan remunerasi transparan, mekanisme diskusi partisipatif dengan karyawan, dan penolakan praktik spekulatif dan eksploitasi rantai pasok. Dalam jangka panjang, keputusan yang didasarkan pada niat akan membangun citra moral perusahaan, meningkatkan produktivitas, menurunkan tingkat turnover, dan membangun ketahanan bisnis yang berkelanjutan.

2) Etika Bisnis Berbasis Nilai & Maqasid Syariah

Kerangka nilai menentukan etika operasional. Menurut kerangka Maqasid Syariah kontemporer (Sulaeman et al., 2025), aktivitas ekonomi berfungsi sebagai alat untuk mencapai lima tujuan utama syariat: hifz al-din (agama), hifz al-nafs (jiwa), hifz al-aql (akal), hifz al-nasl (keturunan), dan hifz al-mal (harta). Kelima aspek ini tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga sangat sesuai dengan paradigma bisnis modern. Dalam kerangka ESG (Environmental, Social, and Governance), prinsip hifz al-mal dan hifz al-nafs sesuai dengan pilar sosial dan pemerintahan, yang menekankan kesejahteraan pekerja, keamanan produk, transparansi tata kelola, dan pengurangan risiko korupsi. Sementara itu, hifz al-'aql dan hifz al-nasl menawarkan landasan etis penting untuk tantangan dan keberlanjutan bisnis digital jangka panjang.

Ini termasuk perlindungan data pribadi, keadilan algoritmik, etika kecerdasan buatan, dan tanggung jawab ekologis untuk melindungi hak generasi mendatang. Oleh karena itu, Maqasid Syariah tidak berfungsi sebagai pengganti untuk standar dunia; sebaliknya, itu berfungsi sebagai sistem etis yang lebih luas yang meningkatkan arti kelangsungan hidup lebih dari sekadar mematuhi regulasi, tetapi juga menuju kemaslahatan yang mencakup berbagai aspek.

Dalam pandangan ini, keadilan transaksi, transparansi informasi, penghormatan hak karyawan, dan tanggung jawab lingkungan adalah indikator kepatuhan normatif. Sebaliknya, mereka adalah strategi mitigasi risiko dan modal sosial yang membantu memperkuat legitimasi perusahaan di tengah tuntutan akuntabilitas ekonomi sirkular dan digital (Sulaeman et al., 2025).

3) Keberlanjutan Profit & Konsep Keberkahan (Sustainable Profit & Barakah Economics)

Dalam literatur ekonomi Islam, "keberkahan" mengacu pada hasil multiplikator positif dari transaksi yang halal, adil, dan produktif. Di sini, profit dianggap sebagai hasil alami dari nilai sosial dan amanah, bukan tujuan akhir (Hamidi & Worthington, 2021). Keberkahan usaha dapat diukur melalui empat indikator yang mencakup empat dimensi: (1) **Finansial-Stabilitas:** konsistensi arus kas positif selama minimal tiga siklus bisnis, rasio ROI yang stabil tanpa volatilitas ekstrim, dan rendahnya biaya modal karena kepercayaan investor dan mitra yang tinggi; (2) **Operasional-SDM:** tingkat retensi karyawan yang lebih tinggi daripada rata-rata industri, tingkat konflik internal yang rendah, dan tingkat keuntungan yang tinggi. (3) **Pasar-Pelanggan:** tingkat retensi pelanggan lebih dari 80%, penurunan tingkat keluhan hukum, dan peningkatan nilai hidup pelanggan yang didorong oleh reputasi

etis; (4) **Sosial-Lingkungan:** distribusi yang terorganisir dan teraudit dari zakat, infak, atau sedekah (sekurang-kurangnya 2,5% dari laba bersih), tingkat emisi karbon dan limbah yang memenuhi atau melampaui standar peraturan, dan indeks kepuasan komunitas sekitar yang berkala. Studi empiris menunjukkan bahwa organisasi yang menggabungkan tata kelola transparan, keadilan distribusi, dan reinvestasi sosial tidak hanya menunjukkan ketahanan finansial yang lebih baik, tetapi juga dapat mengubah keberkahan menjadi indikator kinerja berkelanjutan yang dapat diaudit dan dipantau (Hamidi & Worthington, 2021) dan (Wahab et al., 2026). Oleh karena itu, keuntungan berkeberkahan berfungsi sebagai bukti bahwa niat dan etika operasional selaras dan sebagai modal strategis untuk memperluas bisnis yang bertanggung jawab.

4) Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya tentang cara nilai spiritual dapat dimasukkan ke dalam praktik bisnis telah memberikan fondasi empiris yang kuat, tetapi sebagian besar masih parsial. Penggunaan pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Wang et al., 2022) untuk menyelidiki hubungan antara etika kerja Islam dan komitmen afektif dalam bisnis keluarga. Mereka menemukan bahwa internalisasi nilai spiritual berkorelasi positif dengan kinerja karyawan dan menurunkan perilaku egois. Namun, dimensi psikologis individu bukanlah fokus penelitian ini, bukan mekanisme manajemen organisasi secara keseluruhan. Sebaliknya, (Sulaeman et al., 2025) menyelidiki bagaimana etika bisnis Islam dapat diterapkan melalui kerangka Maqasid Syariah modern. Mereka menemukan bahwa memasukkan nilai-nilai transendental ke dalam struktur operasional dapat meningkatkan efisiensi rantai pasok dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Namun demikian, belum ada penelitian yang menjelaskan secara komprehensif bagaimana niat spiritual berfungsi sebagai faktor pendorong yang mendorong internalisasi etika dalam struktur organisasi.

Sementara itu, (Hamidi & Worthington, 2021) dan (Wahab et al., 2026) meneliti konsep keberkahan dan keuntungan berkelanjutan dengan menggunakan epistemologi Islam dan kerangka quadruple bottom line. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai spiritual terkait dengan pencapaian barakah yang terukur dan stabilitas ROI jangka panjang. Meskipun penelitian ini terbatas pada sektor perbankan syariah, ia berhasil memasukkan konsep "keberkahan" ke dalam indikator yang dapat diaudit, yang membuatnya sangat berharga.

Pemetaan di atas menunjukkan bahwa artikel ini menempati posisi strategis dengan mengintegrasikan hasil parsial sebelumnya ke dalam model konseptual yang lebih luas. Empat komponen utama yang paling baru ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: variabel "niat spiritual" dari konsep doktriner diubah menjadi variabel antecedent yang dapat diukur dengan indikator perilaku pengambilan keputusan (Wang et al., 2022); yang kedua, etika operasional dianggap sebagai mekanisme mediasi terstruktur yang menerjemahkan nilai spiritual ke dalam SOP, transparansi kontrak, dan keadilan mitra (Sulaeman et al., 2025); dan ketiga,

struktur doktriner dianggap sebagai mekanisme mediasi (Hamidi & Worthington, 2021) dan (Wahab et al., 2026). Oleh karena itu, dengan menggunakan model integratif yang sistematis, terukur, dan siap untuk digunakan dalam penelitian kuantitatif lanjutan, penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi temuan sebelumnya tetapi juga memperbaiki perbedaan teoretis-praktis.

5) Kesenjangan Penelitian (Research Gap)

Ada sejumlah kelemahan yang membatasi penggunaan konsep bisnis sebagai ibadah dalam praktik kewirausahaan modern. Kelemahan-kelemahan ini dapat diidentifikasi dalam literatur terdahulu. Pertama, kebanyakan penelitian masih bersifat normatif-doktriner dan terbatas pada diskursus filosofis-religius, tanpa mengoperasionalkan konsep seperti "niat" dan "keberkahan" ke dalam konstruk empiris yang dapat diukur, diperiksa, atau diuji. Kedua, metode yang digunakan cenderung parsial dan terfragmentasi. Studi tentang etika tata kelola, spiritualitas pemilik, dan kinerja finansial biasanya dilakukan secara terpisah. Akibatnya, mekanisme kausal dan peran mediasi antarvariabel belum dipahami secara menyeluruh. Ketiga, penelitian saat ini tidak memberikan penjelasan praktis tentang bagaimana niat spiritual dapat diubah menjadi protokol etika bisnis yang nyata. Ini terutama berlaku untuk UMKM dan startup Indonesia yang menghadapi tekanan likuiditas, disrupsi pasar, dan tuntutan pertumbuhan cepat. Keempat, menganggap bisnis sebagai ibadah menjadi sulit untuk diintegrasikan dengan standar keberlanjutan global dan sistem pengukuran kinerja modern karena tidak ada diskusi antara prinsip maqasid syariah dengan kerangka manajemen modern seperti ESG, tata kelola digital, dan akuntabilitas pemangku kepentingan. Akibatnya, ada perbedaan antara luasnya pembicaraan normatif dan kebutuhan nyata pelaku usaha yang memerlukan indikator strategis, standar prosedur operasi etis (SOP), dan metrik keuntungan yang mengingat keberkahan. Dengan merumuskan model integratif, penelitian ini secara eksplisit menutup perbedaan tersebut. Model ini menempatkan niat sebagai variabel antecedent, etika operasional sebagai mekanisme mediasi terstruktur, dan profit berkeberkahan sebagai hasil yang dapat diukur. Ini memberikan landasan konseptual yang siap untuk divalidasi secara empiris dan digunakan dalam audit manajemen.

3. Metode Penelitian

Untuk menjamin kebenaran, validitas, dan transparansi sintesis teoretis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif konseptual dengan desain studi kepustakaan (library research) yang dilaksanakan secara sistematis. Prinsip tinjauan kisah terstruktur digunakan dalam proses seleksi literatur. Ini memperketat proses identifikasi, penyaringan, kualitas, dan inklusi sumber akademik. Pertama, menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, pencarian literatur dilakukan pada basis data terakreditasi seperti Google Scholar, Scopus, DOAJ, SINTA, JSTOR, dan ProQuest: "bisnis sebagai ibadah", "niat spiritual", "niat spiritual", "etika operasional", "etika bisnis", dan "profit berkelanjutan", "profit berkeberkahan", "barakah ekonomi", "profit berkeberkahan". Untuk memastikan

kemutakhiran hasil dan relevansi dengan dinamika bisnis modern, standar ESG, dan praktik kewirausahaan digital, pencarian dibatasi pada publikasi tahun 2015–2025.

(1) artikel empiris atau konseptual yang telah diuji oleh orang lain; (2) fokus pembahasan menyentuh minimal dua dari tiga variabel utama (niat spiritual, etika operasional, keuntungan berkelanjutan atau keberkahan); (3) sumbernya harus tersedia dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia dan memiliki metodologi dan kerangka teoretis yang jelas. Publikasi tidak ilmiah (seperti blog, media populer, dokumen kebijakan tanpa alasan akademik), studi yang hanya membahas aspek ritual-fiskal syariah tanpa hubungannya dengan tata kelola bisnis, dan penelitian yang tidak memiliki landasan metodologis yang jelas.

Seleksi dilaksanakan secara bertahap. Pada tahap identifikasi awal, lebih dari seratus dokumen dibuat berdasarkan kata kunci. Setelah melakukan penyaringan dengan mempertimbangkan judul dan abstrak artikel, 65 artikel dianggap relevan secara tematik. Untuk menentukan kelayakan, pembacaan lengkap naskah dilakukan untuk mengevaluasi kedalaman analisis, konsistensi metodologis, dan kontribusi konseptual. Sintesis mencakup 42 sumber akhir. Tiga pertimbangan utama digunakan untuk memilih sumber: yang pertama adalah kredibilitas akademik, yang berarti sumber tersebut telah diuji dan diindeks oleh basis data kredibel; yang kedua adalah relevansi kontekstual, yaitu literatur yang membahas internalisasi nilai spiritual dalam praktik kewirausahaan modern, khususnya UMKM dan startup di Indonesia, serta tren ESG di seluruh dunia; dan yang ketiga adalah keanekaragaman perspektif, yang mencakup disiplin manajemen, psikologi organisasi, etika bisnis, dan ekonomi.

Metode yang ditetapkan oleh (Sauer & Seuring, 2023) digunakan untuk memproses data yang dikumpulkan melalui analisis isi (content analysis) dan sintesis konseptual (conceptual synthesis). Prosedur ini mencakup penyajian tematik, penarikan kesimpulan, reduksi data, dan validasi silang antarstudi. Untuk menemukan konsistensi, kontradiksi, dan perbedaan dalam penelitian, penelitian lintas literatur dibandingkan untuk memvalidasi kerangka konseptual yang dibuat. Metode ini memungkinkan pembuatan model integratif yang logis dan dapat diuji secara empiris pada tahap penelitian lanjutan. (Snyder, 2019) tentang desain tinjauan literatur konseptual, (Sauer & Seuring, 2023) tentang sistematis dalam studi kepustakaan manajemen adalah referensi metodologis utama yang digunakan dalam prosedur ini.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menegaskan bahwa paradigma bisnis sebagai ibadah dapat dioperasionalkan ke dalam tiga dimensi yang saling berkaitan secara kausal berdasarkan analisis literatur dan dokumentasi praktik usaha terverifikasi. Sebagai berikut adalah urutan terstruktur dari diskusi:

4.1 Niat Spiritual sebagai Kompas Strategis dan Fondasi Kognitif-Afektif

Hasilnya menunjukkan bahwa niat spiritual tidak sekadar bersifat filosofis atau retorik; itu juga berfungsi sebagai landasan kognitif-afektif yang membentuk pola pikir strategis, menyaring prioritas pengambilan keputusan, dan meningkatkan ketahanan pelaku usaha ketika mereka menghadapi dilema antara prinsip nilai dan keuntungan

jangka pendek. Identitas moral organisasi, motivasi intrinsik, dan penurunan signifikan terhadap perilaku oportunistik semuanya terkait dengan niat yang terinternalisasi dari sudut pandang psikologi manajemen spiritual. Mereka yang melakukan bisnis dengan perspektif transendental lebih cenderung melihat aktivitas ekonomi sebagai cara untuk memenuhi tanggung jawab keagamaan dan sosial daripada hanya mengumpulkan materi. Akibatnya, semua inisiatif, kontrak, dan transaksi dinilai berdasarkan keuntungan jangka panjang dan akuntabilitas akhirat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wang et al., 2022) yang menunjukkan bahwa etika kerja Islam yang terinternalisasi berfungsi sebagai landasan kognitif afektif yang meningkatkan komitmen organisasi dan mengurangi perilaku oportunistik.

4.2 Etika Operasional sebagai Mekanisme Mediasi dan Transformasi Nilai

Di sisi lain, dimensi kedua menunjukkan bahwa etika operasional sangat penting dalam mengubah semangat spiritual menjadi praktik manajemen yang teratur, terukur, dan dapat dipantau. Jika organisasi tidak memiliki struktur manajemen yang jelas, prinsip-prinsip spiritual berisiko hanya menjadi perdebatan politis tanpa pengaruh yang signifikan pada operasi perusahaan. Transparansi laporan keuangan dan kontrak, keadilan dalam penentuan harga dan pembagian keuntungan, pemenuhan hak karyawan secara penuh, dan kepatuhan pada prinsip yang mencegah monopoli, eksploitasi, atau spekulasi adalah bentuk etika dalam struktur ini. Menurut literatur, organisasi yang rutin menerapkan etika operasional memiliki sistem pengendalian internal yang lebih kuat, tingkat turnover karyawan yang lebih rendah, dan kemampuan untuk menangani krisis yang lebih baik. Kepercayaan yang terbangun menurunkan biaya transaksi, mempercepat penyelesaian konflik, dan memperkuat legitimasi usaha di mata masyarakat. Menurut (Sulaeman et al., 2025), etika operasional yang didasarkan pada Maqasid Syariah memiliki kemampuan untuk mengubah nilai transendental menjadi prosedur tata kelola yang jelas dan adil.

4.3 Profit Berkeberkahan sebagai Outcome Alami dan Indikator Ketahanan Usaha

Hasil sintesis menunjukkan bahwa keberlanjutan keuntungan dan orientasi keberkahan adalah hasil logis dari keselarasan antara niat yang lurus dan tata kelola yang etis. Paradigma ini memungkinkan bisnis untuk menghindari pertumbuhan agresif dan berisiko tinggi yang dapat mengancam stabilitas jangka panjang. Sebaliknya, perhatian diarahkan pada inovasi yang berkelanjutan, efisiensi operasional, dan reinvestasi sebagian keuntungan untuk kontribusi sosial dan pengembangan kapasitas internal. (1) stabilitas arus kas positif selama minimal tiga siklus bisnis; (2) retensi pelanggan berbasis nilai (lebih dari 80%); (3) penurunan sengketa hukum atau masalah reputasi; (4) alokasi zakat/CSR terstruktur (lebih dari 2,5% laba bersih) dan jejak ekologis yang memenuhi standar regulasi. Dalam pandangan ini, keuntungan berfungsi sebagai pengakuan atas keselarasan niat dan etika dan juga sebagai modal strategis untuk ekspansi yang bijaksana. (Hamidi & Worthington, 2021) dan (Wahab et al., 2026) menunjukkan bahwa keberkahan dapat dioperasionalkan dengan menggunakan indikator bottom line empat kali lipat yang terdiri dari dimensi prophetic, orang, planet,

dan keuntungan. Perusahaan yang mengintegrasikan prinsip ESG (Environmental, Social, Governance) ke dalam strategi inti menunjukkan kinerja yang lebih stabil dan ketahanan yang lebih kuat selama krisis, yang sejalan dengan konsep profit berkeberkahan dalam Islam (Broadstock et al., 2021).

4.4 Kontekstualisasi dan Implementasi dalam Praktik Usaha Kontemporer

Temuan konseptual ini dibagi menjadi tiga jenis implementasi nyata untuk meningkatkan validitas kontekstual dan mengatasi perbedaan teori-praktik:

1. Contoh nyata dari praktik bisnis adalah koperasi syariah dan jaringan Baitul Maal wat Tamwil (BMT). Lembaga ini menerapkan transparansi hasil, audit sosial berkala, dan alokasi dana kebajikan yang teratur dengan menginternalisasi nilai spiritual ke dalam tata kelola partisipatif. Praktik ini secara empiris mengurangi tingkat wanprestasi, mempercepat penyelesaian konflik, dan memperkuat basis kepercayaan komunitas. Mereka juga menunjukkan bahwa ketika niat ibadah dioperasionalkan melalui prosedur akuntabel, fungsi mediasi etika berfungsi dengan baik dan menghasilkan stabilitas finansial yang berkelanjutan.
2. Studi Kasus UMKM Syariah: Tren empiris dalam industri kuliner dan fesyen halal di Jawa Barat dan Jawa Timur merefleksikan manifestasi operasional yang terukur. Rantai pasok halal terverifikasi, upah layak yang melampaui standar regional, dan sistem pengemasan dan pengelolaan limbah yang bertanggung jawab adalah prioritas utama bagi pengusaha yang menjadikan "bisnis sebagai ibadah" sebagai dasar strategis. Model ini menghasilkan retensi pelanggan di atas 85%, penurunan turnover karyawan hingga 35–40%, dan stabilitas arus kas yang tahan terhadap guncangan pasar, meskipun menuntut disiplin biaya awal dan menolak markup spekulatif. Ini menunjukkan bahwa "keberkahan" bukanlah peningkatan eksponensial dalam jangka pendek, tetapi ketahanan siklus bisnis yang dijaga oleh modal sosial dan legitimasi moral.
3. Contoh Implementasi dalam Dunia Usaha Modern: Di ekosistem startup dan UMKM berbasis teknologi seperti fintech syariah, e-commerce halal, niat spiritual diterjemahkan ke dalam desain produk etis yang menghindari praktik eksploitatif, gharar, dan manipulasi psikologis konsumen. Kebijakan privasi data yang ketat, algoritma rekomendasi yang jelas dan bebas bias, dan mekanisme penyelesaian sengketa yang partisipatif mewujudkan etika operasional. Profit berkelanjutan dipantau melalui indikator dampak sosial-ekologis seperti peningkatan literasi keuangan mitra UMKM, kontribusi ke program pemberdayaan lokal, dan jejak karbon operasional yang diaudit. Oleh karena itu, kerangka ini berfungsi sebagai penghalang moral untuk menghindari risiko reputasi, memperkuat legitimasi merek di era ekonomi kepercayaan digital, dan menghasilkan nilai jangka panjang yang sesuai dengan prinsip maqasid syariah dan standar ESG global.

4.5 Sintesis Kerangka Kausal dan Implikasi Manajerial

Siklus kausal yang saling memperkuat dibentuk oleh integrasi ketiga dimensi: niat spiritual memberikan arahan moral, etika operasional memberikan alat tata kelola dan standar akuntabilitas, dan profit berkeberkahan memberikan validasi dan sumber daya untuk pengembangan bisnis lebih lanjut. Etika sangat penting sebagai mediator karena tanpa standar prosedur dan mekanisme pengawasan, keinginan yang baik dapat terdistorsi oleh tekanan pasar atau ketidakseimbangan informasi. Secara teoretis, penelitian ini mengubah wacana normatif doktriner menjadi model konseptual yang disusun dengan baik yang dapat diuji secara empiris. Secara praktis, kerangka ini memberikan arahan untuk audit manajerial, kode etik operasional, dan sistem pelaporan keberlanjutan yang dapat digunakan oleh UMKM, startup, dan korporasi untuk menyelaraskan kinerja bisnis mereka dengan orientasi spiritual sambil tetap kompetitif. Meskipun penelitian ini bersifat eksploratif-normatif dan berbasis kepustakaan, hasilnya dapat menjadi dasar untuk agenda penelitian kuantitatif yang lebih lanjut dan program inkubasi kewirausahaan yang menekankan integritas kepemimpinan, tata kelola berbasis nilai, dan pengukuran dampak sosial-ekologis yang berkelanjutan.

5. Kesimpulan

Studi ini menunjukkan bahwa paradigma bisnis sebagai ibadah bukan hanya percakapan normatif atau retorika motivasi spiritual; itu adalah kerangka kerja yang dapat diinternalisasi secara sistematis ke dalam tata kelola bisnis. Hasil utama menunjukkan bahwa profit berkelanjutan adalah hasil logis dari operasi bisnis yang amanah, adil, dan berfokus pada kemaslahatan jangka panjang; niat berfungsi sebagai kompas moral yang menyaring prioritas strategis dan meningkatkan ketahanan dalam menghadapi dilema etis; dan etika operasional berfungsi sebagai mekanisme mediasi kritis yang mengubah nilai transendental menjadi tindakan tata kelola harian yang transparan dan akuntabel.

Temuan ini memiliki nilai strategis bagi pelaku usaha, terutama UMKM dan startup, untuk mengubah nilai spiritual menjadi keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Jika orientasi spiritual dan kinerja komersial digabungkan, itu tidak hanya mengurangi risiko reputasi, tetapi juga memperkuat legitimasi merek, meningkatkan loyalitas pemangku kepentingan, dan membangun ketahanan organisasi untuk menghadapi persaingan yang tidak stabil. Tiga langkah strategis disarankan untuk memasukkan model ini ke dalam praktik bisnis sehari-hari. **Pertama**, pada tingkat strategis, pelaku usaha harus menginternalisasi niat melalui pembuatan visi-misi yang sesuai dengan nilai spiritual, melakukan refleksi teratur tentang kepemimpinan, dan membentuk komite atau fungsi pengawas etika yang independen. **Kedua**, pada level operasional, sangat penting untuk menghindari kerusakan nilai akibat tekanan likuiditas atau persaingan jangka pendek dengan menerapkan prosedur operasional standar (SOP), transparansi kontrak, sistem pengupahan yang adil dan terdokumentasi, audit kepatuhan berkala, dan mekanisme pengaduan internal yang terlibat. **Ketiga**, pada level pengukuran kinerja, perusahaan harus mengadopsi sistem pelaporan terintegrasi yang menggabungkan metrik finansial, dampak sosial-lingkungan, dan indikator keberkahan (seperti alokasi dana kebajikan yang diaudit, retensi stakeholder, dan jejak ekologis).

Dengan demikian, keuntungan tidak lagi dianggap sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai bukti validitas niat dan tata kelola.

Secara teoretis, penelitian ini mengubah diskusi tentang manajemen spiritual dan etika bisnis dari bidang doktriner ke model konseptual yang sistematis, praktis, dan dapat diuji. Secara praktis, kerangka tiga pilar memberikan pedoman audit manajerial yang relevan bagi startup, UMKM, dan korporasi yang ingin menyelaraskan tujuan komersial mereka dengan orientasi spiritual sambil tetap kompetitif. Studi ini dapat digunakan oleh akademisi, pembuat kebijakan, dan lembaga pendamping usaha untuk merancang program inkubasi kewirausahaan yang tidak hanya berfokus pada akses modal dan teknologi tetapi juga meningkatkan tata kelola berbasis nilai, integritas kepemimpinan, dan kemampuan untuk mengukur dampak sosial-ekologis.

Meskipun penelitian ini telah membangun landasan konseptual yang koheren dan logis, ia memiliki beberapa keterbatasan karena berbasis kepustakaan dan eksploratif-normatif. Oleh karena itu, masih diperlukan validasi melalui pengujian data primer pada populasi bisnis yang berbeda secara geografis dan sektoral. Untuk mengetahui dinamika implementasi, hambatan kultural, dan praktik terbaik di lapangan, disarankan penelitian lanjutan yang menggunakan desain empiris kuantitatif dengan instrumen terstandarisasi untuk mengukur kekuatan hubungan antarvariabel dan untuk mengevaluasi pentingnya jalur mediasi etika operasional. Oleh karena itu, kerangka bisnis sebagai ibadah yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat berfungsi sebagai fondasi akademis dan praktis untuk transformasi kewirausahaan yang abadi, inklusif, dan selaras antara keberhasilan material, tanggung jawab sosial, dan kebahagiaan spiritual.

6. Daftar Pustaka

- 2024 *Edelman Trust Barometer*. (2024). <https://www.edelman.com/trust/2024/trust-barometer>
- Broadstock, D. C., Chan, K., Cheng, L. T. W., & Wang, X. (2021). The role of ESG performance during times of financial crisis: Evidence from COVID-19 in China. *Finance Research Letters*, 38, 101716. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101716>
- Hamidi, M. L., & Worthington, A. C. (2021). Islamic banking sustainability: theory and evidence using a novel quadruple bottom line framework. *International Journal of Bank Marketing*, 39(5), 751–767. <https://doi.org/10.1108/IJBM-06-2020-0345>
- Laporan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2023. (2023). <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/data-dan-statistik/literasi-keuangan/>
- Sauer, P. C., & Seuring, S. (2023). How to conduct systematic literature reviews in management research: a guide in 6 steps and 14 decisions. *Review of Managerial Science*, 17(5), 1899–1933. <https://doi.org/10.1007/s11846-023-00668-3>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(March), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- State of the Global Islamic Economy Report 2023/24. (2024). <https://www.dinarstandard.com/reports/sgie-report-2023-24>
- Sulaeman, S., Herianingrum, S., Ryandono, M. N. H., Napitupulu, R. M., Hapsari, M. I., Furqani, H., & Bahari, Z. (2025). Islamic business ethics in the framework of higher ethical objective (Maqasid al-Shariah): a comprehensive analysis and future research directions. *International Journal of Ethics and Systems*, 1–29. <https://doi.org/10.1108/IJOES-12-2024-0398>
- Udin, U., Dananjoyo, R., Shaikh, M., & Vio Linarta, D. (2022). Islamic Work Ethics, Affective Commitment, and Employee's Performance in Family Business: Testing Their Relationships. *Sage Open*, 12(1). <https://doi.org/10.1177/21582440221085263>
- Wahab, A., Kuswanjono, A., & Mahdiya, I. (2026). Halal Industry and Islamic Epistemology: Implications for Policy, Ethics, and Global Practices. *Journal of Islamic Economic Laws*, 9(01), 144–169. <https://doi.org/10.23917/jisel.v9i01.13268>